



Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Kemampuanku Terbatas Kelas VII di SMPN 1 Sanaman Mantikei

Yohana Godelifa Nago

SMP Negeri 1 Sanaman Mantikei

Email: Yohanagodelifanago84@gmail.com

Korespondensi Penulis: Yohanagodelifanago84@gmail.com

Abstract. *Students' interest in learning is something that is important in the smooth teaching and learning process. Students who have high interest in learning in the learning process can support the teaching and learning process to improve, and vice versa, if students have low interest in learning, the quality of learning will decrease and this will affect learning outcomes. Slameto (1995: 57) explains that interest is "a high inclination towards something". Interest is a characteristic that persists in a person. Interest is a persistent interest or tendency to pay attention to or be involved in something because you realize the importance or value of that thing. Learning models have a very important role because learning models are a means of conveying lesson material. Without the right model, a learning process will not take place effectively and efficiently. This learning model must be able to involve all students to play an active role in the learning process, be able to develop students' ability to think critically so that the learning process becomes more interesting and enjoyable while also being able to foster students' interest in learning so that student learning achievement is expected to increase. In reality, realizing an active and enjoyable learning process as stated above is not easy. The same thing happens when studying Catholicism. Learning Catholic Religion feels uninteresting because there are several factors in the teaching and learning process, including facilities and infrastructure, learning models, and a learning environment that is less effective and enjoyable because there is no room for religious lessons, so the activity process is disrupted because they have to move around appropriately. , other supporting facilities such as internet networks and electricity networks are not available, so learning is not centered on students but more on teachers lecturing, so students' interest in learning decreases. Ideally, a learning process requires appropriate strategies, especially in learning Catholicism, which has been designed. Thus, learning must be able to provide provisions for students to have good character, develop faith, think critically and be creative. To provide provisions for students, Catholic Religion learning is needed that is innovative, interesting and fun for students so that Catholic Religion subjects are no longer considered boring subjects which will impact students' low interest in learning Catholic Religion lessons. Based on the existing problem formulation, the aim to be achieved in this research is that the use and implementation of the problem based learning model can increase students' interest in learning in class VII Catholic Religious Lessons, the material My Capabilities Are Limited at SMP Negeri 1 Sanaman Mantikei. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. This research is classroom action research carried out in two cycles offline. The use of the Problem Based Learning Model that matches the syntax in learning Catholic Religious Education in class VII of SMP Negeri 1 Sanaman Mantikei is very effective in increasing students' interest in learning. Increased student learning can be seen in initial conditions where student interest in learning is low, then interest in learning increases after being given action.*

Keywords: *interest in learning, Problem Based Learning*

Abstrak. Minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dalam proses pembelajaran dapat menunjang proses belajar mengajar untuk semakin baik, begitupun sebaliknya minat belajar siswa yang rendah maka kualitas pembelajaran akan menurun dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Slameto (1995: 57) menerangkan minat adalah "Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu". Minat merupakan sifat yang menetap pada diri seseorang. Minat adalah ketertarikan atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan atau terlibat terhadap sesuatu hal karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal tersebut. Model pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting karena model pembelajaran menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran. Tanpa model yang tepat, maka suatu proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Model pembelajaran tersebut harus mampu mengikutsertakan semua siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sekaligus dapat menumbuhkan minat belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa diharapkan akan meningkat. Kenyataannya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan seperti yang telah disampaikan di atas ternyata tidaklah mudah. Begitupula yang terjadi pada

Received Septemver 30, 2022; Revised Oktober 30, 2022; Accepted November 17, 2023

* Yohana Godelifa Nago Yohanagodelifanaqo84@gmail.com

pembelajaran Agama Katolik. Pembelajaran Agama Katolik terasa tidak menarik karena ada beberapa faktor dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah sarana dan prasarana, model pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kurang efektif dan menyenangkan sebab ruangan untuk pelajaran Agama tidak ada, sehingga proses kegiatannya terganggu karena harus berpindah-pindah tempat, fasilitas penunjang lainnya seperti jaringan internet dan jaringan listrik tidak tersedia, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik tetapi lebih pada guru berceramah, sehingga minat belajar siswa menurun. Idealnya suatu proses pembelajaran dibutuhkan strategi yang tepat khususnya dalam pembelajaran Agama Katolik yang telah dirancang. Dengan demikian, Pembelajaran harus mampu memberikan bekal kepada siswa untuk memiliki budi pekerti, mengembangkan iman, berpikir kritis, dan kreatif. Untuk memberikan bekal kepada siswa maka diperlukan pembelajaran Agama Katolik yang inovatif, menarik dan menyenangkan bagi siswa agar mata pelajaran Agama Katolik bukan lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan yang akan berimbas pada rendahnya minat belajar siswa pada pelajaran Agama Katolik. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dan pelaksanaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam Pelajaran Agama Katolik kelas VII materi Kemampuan Terbatas pada SMP Negeri 1 Sanaman Mantikei. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus secara luring. Penggunaan *Model Pembelajaran Problem Based Learning* yang sesuai sintak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VII SMP Negeri 1 Sanaman Mantikei sangat efektif dapat meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan belajar siswa dapat dilihat pada kondisi awal yang minat belajar siswa rendah kemudian minat belajar meningkat setelah diberikan tindakan.

Kata kunci: Minat Belajar, *Problem Based Learning*

LATAR BELAKANG

Amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang tersebut, maka sudah seharusnya berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan dan pembelajaran mendapatkan perhatian yang lebih serius dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas.

Minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dalam proses pembelajaran dapat menunjang proses belajar mengajar untuk semakin baik, begitupun sebaliknya minat belajar siswa yang rendah maka kualitas pembelajaran akan menurun dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Slameto (1995: 57) menerangkan minat adalah "Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu". Minat merupakan sifat yang tidak menetap pada diri seseorang. Minat adalah ketertarikan atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan atau terlibat terhadap sesuatu hal karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal tersebut.

Ada beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah guru, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, kurikulum dan lingkungan belajar

yang efektif dan menyenangkan. Antara komponen yang satu dengan yang lain harus saling mendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Faktor dari dalam individu siswa juga sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, seperti minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menumbuhkan minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya minat belajar, tidak mungkin siswa memiliki kemauan belajar dan dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Guru dituntut untuk dapat melakukan usaha-usaha dalam menumbuhkan dan membangkitkan minat belajar siswanya dalam pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting karena model pembelajaran menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran. Tanpa model yang tepat, maka suatu proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Model pembelajaran tersebut harus mampu mengikutsertakan semua siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sekaligus dapat menumbuhkan minat belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa diharapkan akan meningkat. Kenyataannya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan seperti yang telah disampaikan di atas ternyata tidaklah mudah. Begitupula yang terjadi pada pembelajaran Agama Katolik. Pembelajaran Agama Katolik terasa tidak menarik karena ada beberapa faktor dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah sarana dan prasarana, model pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kurang efektif dan menyenangkan sebab ruangan untuk pelajaran Agama tidak ada, sehingga proses kegiatannya terganggu karena harus berpindah-pindah tempat, fasilitas penunjang lainnya seperti jaringan internet dan jaringan listrik tidak tersedia, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik tetapi lebih pada guru berceramah, sehingga minat belajar siswa menurun. Idealnya suatu proses pembelajaran dibutuhkan strategi yang tepat khususnya dalam pembelajaran Agama Katolik yang telah dirancang.

Dengan demikian, Pembelajaran harus mampu memberikan bekal kepada siswa untuk memiliki budi pekerti, mengembangkan iman, berpikir kritis, dan kreatif. Untuk memberikan bekal kepada siswa maka diperlukan pembelajaran Agama Katolik yang inovatif, menarik dan menyenangkan bagi siswa agar mata pelajaran Agama Katolik bukan lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan yang akan berimbas pada rendahnya minat belajar siswa pada pelajaran Agama Katolik. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dan pelaksanaan model pembelajaran

problem based learning dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam Pelajaran Agama Katolik kelas VII materi Kemampuanku Terbatas pada SMP Negeri 1 Sanaman Mantikei.

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Jika minat dapat di ekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat juga dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan di peroleh kemudian. Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga siswa bisa menguasai pelajaran. Pada akhirnya, prestasi yang berhasil akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayat. (Djaali, 2007 : 121-122).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Menurut Dalyono (2001:56-57), bahwa minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Menurut Djamarah (2008:167), bahwa minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam kurun waktu tertentu.

Melihat dari pendapat di atas, maka minat penting untuk ditingkatkan karena mempermudah proses belajar siswa dan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Minat muncul tidak secara tiba-tiba melainkan terbentuk dan berkembang melalui proses pendidikan, proses sosialisasi dan proses interaksi sosial di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Crow dan Crow yang di kutip dan diterjemahkan Kasiji Z (1984: 159-160) menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang, yaitu :

- a. Faktor dorongan yang berasal dari dalam, faktor dari dalam merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seperti harapan dan keinginan, yang mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif.
 - b. Faktor motif sosial, merupakan faktor yang membangkitkan minat pada hal-hal yang ada hubungannya dengan kebutuhan sosial bagi dirinya.
 - c. Faktor emosional, merupakan intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau obyek tertentu.
3. Upaya meningkatkan minat belajar siswa

Menurut Muhibin Syah (2002:129), bahwa minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Guru seyogyanya membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan membangun sikap positif. Mengenai minat ini menurut Sardiman (2009: 95) dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Menurut Dalyono (2001: 56-57), bahwa minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa minat dapat ditingkatkan dengan daya tarik dari luar, perasaan senang, dan sikap yang positif yang akan dapat meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

Dari paparan di atas minat belajar bisa tumbuh dari dalam dan dorongan dari luar yang menumbuhkan rasa senang terhadap pelajaran yang diikutinya. Dengan perasaan senang maka minat belajar akan tumbuh dengan sendirinya sehingga materi yang disampaikan guru pada saat proses pembelajaran bisa dengan mudah diterima siswa.

4. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses mental yang bersifat individual dan sosial yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang diciptakan oleh pendidik dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Belajar menurut (Hamalik: 2014: 27) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni

mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

B. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Problem Based Learning

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang mengutamakan bagaimana aktifnya siswa untuk selalu berpikir kritis dan selalu pandai dalam memecahkan suatu masalah. Belajar siswa tergantung pada kompleksitas masalah yang dihadapinya. Pembelajaran berbasis masalah pertama kali diperkenalkan pada tahun 1969 di McMaster University, Hamilton, Kanada. Sejak saat itu, model pengajaran ini telah digunakan oleh banyak sekolah dan universitas di seluruh dunia dan terus digunakan dan dikembangkan.

Model ini mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dengan menganalisis berbagai informasi dan pengalaman belajar. Kemudian terapkan apa yang dimiliki pada permasalahan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada dasarnya pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Suatu proses pembelajaran yang mengutamakan kemampuan siswa dalam menganalisis materi pembelajaran secara mandiri. Siswa dapat belajar berpikir kritis ketika dihadapkan pada permasalahan nyata. Kemudian mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan memperoleh pengetahuan secara mandiri

b. Pengertian Problem Based Learning Menurut Para Ahli

Duch menjelaskan bahwa problem based learning adalah ndica belajar yang menantang peserta didik dalam belajar mengenai cara belajar. Bekerja sama secara berkelompok, tujuan dilakukan proses ini adalah untuk mencari solusi dari mana permasalahan di dunia secara nyata dan terjadi adanya. Sedangkan Arends berpendapat bahwa problem based learning merupakan suatu pendekatan dalam hal pembelajaran yang memaksa siswa menghadapi suatu masalah secara nyata. Kemudian dalam hal ini diharapkan siswa bisa menyusun pemahaman dan pengetahuannya sendiri, menumbuhkan karakteristik dan keterampilan guna meningkatkan kepercayaan diri. Namun Gd Gunantara memiliki pendapat lain sendiri yakni pendekatan mengenai bagaimana cara membuat konfrontasi kepada pelajar dengan masalah-masalah praktis dan secara nyata yang dimulai dengan pemberian masalah. Kemudian masalah ini harus sesuai dengan konteks dunia nyata adalah contoh problem based learning. Problem based learning menurut shoimin adalah cara

mengenai bagaimana menciptakan suatu suasana belajar yang mengarah pada permasalahan sehari-hari. Tentunya dengan tujuan agar siswa yang belajar mendapat pengalaman bermakna untuk menjalani kehidupan. Sedangkan Glazer berpendapat mengenai problem based learning merupakan salah satu dari sekian banyak strategi belajar di mana seorang siswa yang secara aktif dipaksa menghadapi permasalahan kompleks dan situasi yang membutuhkan ketegasan dan keputusan secara nyata.

c. Tujuan Problem Based Learning

Tujuan model pembelajaran berbasis masalah ini didasarkan pada permasalahan nyata, sedangkan siswa tentunya tidak mempunyai semua pengalaman untuk menghadapi situasi yang tidak terduga. Oleh karena itu pembelajaran berbasis masalah mempunyai beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai, dan tujuan pelaksanaan program ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik adalah sebagai berikut. Meningkatkan pemikiran kritis siswa dalam memilih dan mengambil keputusan. Menyelenggarakan sesi pelatihan untuk memecahkan masalah secara sistematis, matang dan terencana sehingga hasilnya positif. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk membantu siswa memahami dengan benar peran orang dewasa dalam kehidupan. Siswa didorong untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

d. Sintak Model Pembelajaran Problem Based Learning

➤ Orientasi Masalah

Dalam tahap ini guru terlebih dahulu memberi pemahaman dan penjelasan mengenai tujuan dari pembelajaran. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan motivasi belajar dari para peserta didik, khususnya pada proses pembelajaran rpp problem based learning.

➤ Mengorganisasi Peserta didik

Sintaks pembelajaran berbasis masalah pada tahap ini adalah guru mengorganisasikan siswa ke dalam ndica pembelajaran, pemberian tugas, dan lain-lain, setelah menentukan ndic dan menjelaskan proses kerja, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan.

➤ Memberi bimbingan

Dalam tahap ini guru akan memberikan bimbingan pada setiap individu maupun kelompok, tujuannya agar peserta didik ndi mendapatkan sumber atau referensi yang sesuai. Tentunya sumber yang dimaksud sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

- Mengembangkan hasil karya
Pada tahap ini siswa mendapat bantuan dari guru terutama dalam menyusun hasil proses pemecahan masalah yang telah selesai kemudian dituangkan dalam laporan. Hasil laporan ini kemudian dipresentasikan kepada guru yang dapat berupa dokumentasi, rekaman dan teori pendukung lainnya.
- Melakukan analisis dan evaluasi.
Pada model pembelajaran berbasis masalah, guru kemudian meminta siswa untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Hal ini dilakukan melalui proses dan metode sehingga harus dilakukan secara sistematis.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran PBL

Bukan tanpa indikasi mengapa problem based learning digunakan dalam metode pembelajaran, karena memang kelebihan yang dimiliki mampu membantu peserta didik menemukan bagaimana cara memahami belajar itu sendiri. Namun bukan berarti metode ini tidak memiliki kekurangan, berikut ini masing-masing kelebihan dan kekurangan metode problem based learning.

Kelebihan:

- Peserta didik dilatih untuk bisa menggunakan pikiran agar kritis dan bisa terampil dalam menyesuaikan suatu permasalahan.
- Agar dapat memicu adanya peningkatan aktivitas dari peserta didik di dalam kelas, dengan pembelajaran sambil mempraktekkan.
- Adanya sistem pembelajaran ini membuat peserta didik agar terbiasa untuk belajar tetapi menggunakan sumber yang relevan.
- Suatu kegiatan pembelajaran secara lebih kondusif dan efektif, hal ini muncul karena peserta didik diwajibkan untuk aktif.

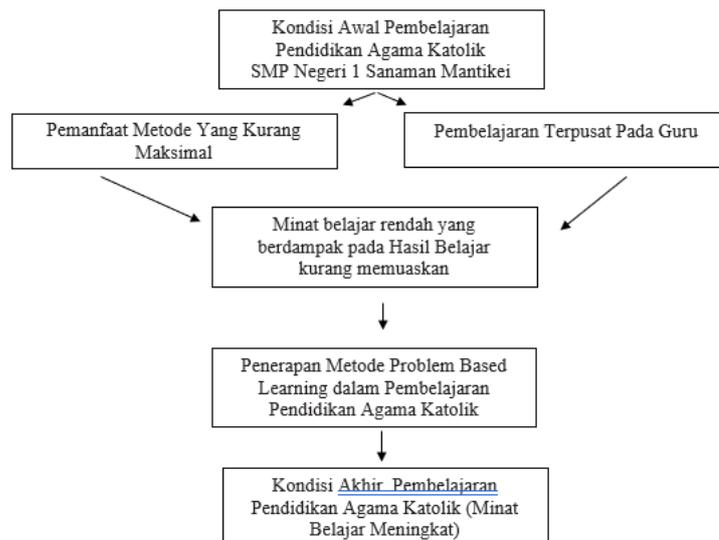
Kekurangan:

- Meski merupakan metode pembelajaran yang diandalkan, tapi tak semua materi pembelajaran dapat menerapkan sistem ini.
- Memiliki waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan materi pembelajaran, tergolong cukup lama dan tidak sebentar.
- Bagi peserta didik yang tidak atau belum terbiasa melakukan analisis suatu permasalahan, karena tidak semua memiliki keinginan untuk mengerjakannya.
- Guru akan kesulitan untuk bisa mengondisikan pemberian tugas, hal ini muncul jika jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas terlalu banyak.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan belajar dikelola secara sengaja oleh pendidik untuk melibatkan peran aktif siswa dalam pemindahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kurangnya minat belajar siswa khususnya pelajaran Pendidikan Agama Katolik berdampak pada situasi belajar yang kurang aktif yang akan berdampak pada nilai akhir atau hasil belajar yang tidak sesuai yang diharapkan. Tinggi rendahnya minat belajar dipengaruhi dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar seperti model pengajaran dan media pembelajaran yang dipakai guru saat proses pembelajaran. Posisi guru yang sangat dominan dalam proses pembelajaran akan membuat siswa jenuh, apalagi metode yang digunakan guru kurang menarik dan hanya didominasi dengan ceramah. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dengan memberikan model-model pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan minat belajar siswa agar dapat aktif untuk mengikuti pelajaran khususnya Pendidikan Agama Katolik.

Setelah memperhatikan keadaan di atas, maka peneliti mencoba menggunakan metode problem based learning untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan demikian, uraian kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Kerangka berfikir

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya.

A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan CAR (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi, dkk., 2008: 3). Penelitian ini menggunakan desain tindakan model Kemmis & McTaggart. Model ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) dijadikan sebagai suatu kesatuan karena keduanya merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama.

Penelitian tindakan kelas digunakan untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi seseorang dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, di mana pun dia berada kelas, kantor, rumah sakit dll. Terlihat dari ruang lingkup, tujuan, metode dan praktek, penelitian tindakan dapat diperhitungkan sebagai studi mikro. Riset operasi pada dasarnya adalah riset inklusif dan kolaboratif. Jadi penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti dan diamati oleh rekan-rekannya.

Menurut Kunandar, 2011: 58-63, PTK berbeda dengan penelitian formal (konvensional) pada umumnya. PTK mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. On the Job Problem Oriented (masalah yang diteliti merupakan masalah nyata atau hal-hal nyata yang muncul atau ada di dunia kerja peneliti dengan kewenangan atau tanggung jawab peneliti). Dengan demikian PTK berdasarkan masalah yang sebenarnya dihadapi guru selama proses belajar mengajar di kelas
- b. Problem Solving Oriented (berorientasi pada pemecahan masalah). PTK yang dilakukan guru sebagai usaha memecahkan masalah yang ditemui guru dalam PBM di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu sebagai upaya untuk menyempurnakan suatu proses pembelajaran di kelas.
- c. Improvement Oriented (berorientasi pada peningkatan kualitas). PTK dilaksanakan dalam rangka meningkatkan atau memperbaiki kualitas PBM yang dilakukan guru di kelasnya. Dengan meningkatkan kualitas PBM pada akhirnya, dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara makro.
- d. Cicle (siklus). Dalam PTK konsep aksi diterapkan rangkaian yang terdiri dari beberapa langkah daur ulang (siklik). Siklus PTK terdiri dari 4 tahap, yaitu. Perencanaan tindakan, melakukan tindakan, observasi atau pengamatan dan analisis atau refleksi.
- e. Berorientasi pada aksi. Di PTK selalu berbasis tindakan (perlakuan) untuk meningkatkan PBM di kelas.

- f. Evaluasi dampak tindakan.
 - g. Fungsi khusus konteks. Masalah PTK adalah masalah yang bersifat kontekstual dan situasional karakteristik siswa di kelas tersebut.
 - h. PTK partisipatif (colaborative) dilaksanakan secara kolaborasi dan bermitra dengan pihak lain, misalnya rekan kerja/teman sejawat.
 - i. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
 - j. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.
Adapun prinsip dalam pelaksanaan PTK adalah sebagai berikut:
 - a. Tidak boleh mengganggu PBM dan tugas mengajar.
 - b. Tidak boleh terlalu menyita waktu.
 - c. Metodologi yang digunakan harus tepat dan terpercaya.
 - d. Masalah yang dikaji benar-benar ada dan dihadapi guru.
 - e. Memegang etika kerja (minta izin, membuat laporan).
 - f. PTK bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses belajar mengajar.
 - g. PTK menjadi media guru untuk berpikir kritis dan sistematis.
 - h. PTK menjadikan guru terbiasa melakukan aktivitas yang bernilai akademik dan ilmiah.
- B. Komponen dalam Penelitian Tindakan Kelas

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sanaman Mantikei, kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah dengan alamat Desa Tumbang Kaman. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November 2023, semester 1 tahun pelajaran 2023/2024.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus secara luring.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing masing siklusnya terdiri dari 1 pertemuan. Pada siklus I dilaksanakan dengan 1 pertemuan, demikian pula pada siklus II dengan materi Kemampuan Terbatas, Siklus-siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan minat

belajar peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Prosedur penelitian ini menggunakan ketentuan yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:

Model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Pengertian siklus dalam hal ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2010: 20-21).



Berikut ini langkah-langkah rancangan penelitian yang dilakukan yaitu :

Siklus I dan II

1. Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan sebagai berikut:

- a. Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat serangkaian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada materi Kemampuanku Terbatas.
- b. Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari:
 - 1) Lembar observasi minat belajar
 - 2) Pedoman wawancara siswa
 - 3) Dokumentasi
- c. Melakukan koordinasi dengan guru.

2. Tindakan

Pada tahap ini, rancangan model dan skenario pembelajaran akan diterapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk pembelajaran dan siklus. Tiap pembelajaran dilakukan dengan materi yang berbeda.

3. Observasi atau Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan pada waktu penelitian atau pada waktu pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui perubahan yang merupakan dampak dari adanya tindakan. Ada tidaknya perubahan dipantau sejak tindakan diberikan. Hal-hal yang perlu diamati meliputi: pengamatan terhadap kegiatan guru dalam penerapan model pembelajaran problem based learning dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran.

4. Refleksi

Hasil observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dijadikan bahan analisis (refleksi) untuk mengetahui kemajuan minat belajar siswa. Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi untuk mengetahui apakah yang terjadi sesuai dengan rancangan skenario, apakah tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan prosedur, apakah prosesnya seperti yang diharapkan. Peneliti dan kolaborator juga melihat ketentuan-ketentuan pada lembar observasi minat apakah rata-rata persentase indikator minat belajar Lembar observasi minat belajar.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugyono (2017:215), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan. Maka dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi penelitian merupakan keseluruhan subjek penelitian yang ingin diteliti dan menjadi perhatian.

Populasi/Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII semester 1 tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 3 peserta didik diantaranya 1 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 2 peserta didik berjenis kelamin perempuan.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII	1	2	3
	Jumlah	1	2	3

Sumber Data: Tata Usaha SMPN 1 Sanaman Mantikei

Menurut Arikunto (2006:131), sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Jika penelitian yang dilakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel. Dengan demikian sampel dapat disimpulkan bagian dari populasi yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Menurut Sugiyono (2017:142) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk kuisioner, tetapi dilakukan secara lisan. Sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian pendidikan, wawancara sangatlah penting. Dalam metode wawancara, dilakukan dialog antara pewawancara (interviewer) yang bertujuan memperoleh data, dengan pihak terwawancara sebagai sumber informasi atau data. Biasanya metode wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menilai keadaan seseorang. Contohnya saja, untuk mengetahui latar belakang mengapa seseorang putus dari sekolah, atau mengapa setelah digunakan suatu model pembelajaran tertentu, prestasinya meningkat dengan tajam.

Wawancara yang dilakukan dalam tujuan memperoleh data tadi, dapat bersifat terstruktur secara ketat, atau dapat pula berbentuk wawancara tak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, biasanya pewawancara sebagai orang yang ingin menggali data hanya perlu memberikan tanda ceklis pada formulir wawancara yang telah disiapkan berdasarkan pilihan jawaban pertanyaan yang juga telah disediakan oleh pewawancara.

3. Observasi (pengamatan)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah observasi, dimana observasi merupakan pengamatan dan pencatatan suatu obyek yang difokuskan pada perilaku tertentu. Menurut Gordon E Mills (2003) dalam Haris Herdiansyah (2013: 131) mengemukakan observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang minat belajar siswa dalam pelaksanaan di kelas.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini.

C. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik deskriptif dan teknik analisis data deskriptif kualitatif persentase. Tingkat keberhasilan/ketuntasan minat belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang diharapkan pada penelitian ini adalah 75% dengan rincian jumlah semua aspek minat belajar yang diamati pada setiap pertemuan pada setiap siklus.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan. Zainal Aqib (2009: 41) menyatakan bahwa kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa sebesar 75% sudah tergolong tinggi. Oleh karena itu, untuk mengukur keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata persentase indikator minat belajar siswa pada lembar observasi mencapai 75%.
2. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% jumlah siswa kelas VII memiliki nilai mencapai KKTP dengan kriteria cakap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat dilihat pada hasil observasi. Dimana pada kondisi awal sebelum menggunakan pembelajaran problem based learning pada pembelajaran PAK, minat belajar siswa sebesar 55%. Dalam kondisi awal ini siswa memiliki minat belajar yang sama (lihat pada tabel 2). Rendahnya minat belajar siswa disebabkan minimnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran. Sehingga untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PAK adalah dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning.

Pada pertemuan pertama siklus I minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sebesar 62% kemudian pertemuan kedua siklus I minat belajar siswa meningkat menjadi 69%. Secara keseluruhan minat belajar Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan dalam model Problem Based Learning pada siklus I adalah 65,5%. Mengalami peningkatan sebesar 15,5% dari kondisi awal.

Pada siklus II minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model Problem Based Learning mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus II minat belajar siswa kelas IV sebesar 79% mengalami peningkatan 29% dari kondisi awal, pada pertemuan kedua siklus II minat belajar siswa meningkat menjadi 92% mengalami peningkatan 13% dari pertemuan pertama siklus II. Secara keseluruhan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada siklus II adalah 85,5%, meningkat 20% dari siklus I dan 35,5% dari kondisi awal.

Dari uraian hasil observasi dapat disimpulkan dimana pada kondisi awal sebelum menggunakan model Problem Based Learning dengan kondisi setelah menggunakan model Problem Based Learning pada tindakan siklus I dan siklus II, minat belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan pada materi Kemampuanku Terbatas. Berdasarkan dengan menggunakan model Problem Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VII SMP Negeri 1 Sanaman Mantikei, siswa lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Katolik khususnya pada materi Kemampuanku Terbatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penggunaan *Model Pembelajaran Problem Based Learning* yang sesuai sintak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VII SMP Negeri 1 Sanaman Mantikei sangat efektif dapat meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan belajar siswa dapat dilihat pada kondisi awal yang minat belajar siswa rendah kemudian minat belajar meningkat setelah diberikan tindakan.

Pada pertemuan pertama siklus I minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sebesar 62% kemudian pertemuan kedua siklus I minat belajar siswa meningkat menjadi 69%. Secara keseluruhan minat belajar Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan dalam model Problem Based Learning pada siklus I adalah 65,5%. Mengalami peningkatan sebesar 15,5% dari kondisi awal.

Pada siklus II minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model Problem Based Learning mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus II minat belajar siswa kelas IV sebesar 79% mengalami peningkatan 29% dari kondisi awal, pada pertemuan kedua siklus II minat belajar siswa meningkat menjadi 92% mengalami peningkatan 13% dari pertemuan pertama siklus II. Secara keseluruhan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada siklus II adalah 85,5%, meningkat 20% dari siklus I dan 35,5% dari kondisi awal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, jika model *Problem Based Learning* dilaksanakan dalam jangka panjang, peserta didik tentu akan merasa bosan sehingga mengalami kendala dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Maka saran yang dianjurkan antara lain; Guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* dengan berbagai pendekatan dan variasi media pembelajaran dan inovatif sehingga peserta didik selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran; Guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi pembelajaran yang sulit dipahami dan perlu pemikiran mendalam untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengasah keterampilan berpikir.

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik mendapatkan banyak manfaat, diantaranya; dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan wawasan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan permasalahan kontekstual yang nyata terjadi di tengah masyarakat.

Bagi Peneliti Selanjutnya hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan referensi khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, serta dapat dijadikan perbandingan dan landasan pengembangan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan model *Problem Based Learning*.

DAFTAR REFERENSI

- <https://www.sampoernaacademy.sch.id>
- Abd. Rachman Abror. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya
- Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mukminan. (2003). *Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Hisyam Zaini, dkk. (2008). *Strategi pembelajaran aktif*, Yogyakarta: pustaka insani madani
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita (2008). *Cooperative Learning*, Grasindo: Jakarta
- Moleong, Lexy J.(2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Muhibbin Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset..

Oemar Hamalik. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.